

MODERASI BERAGAMA DALAM KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT PESISIR BARAT PROVINSI LAMPUNG

Khoiruddin¹
Juhratul Khulwah²
UIN Raden Intan Lampung
khoiruddin@radenintan.ac.id

Received	Revision	Published
<i>Desember 2022</i>	<i>Juni 2023</i>	<i>Juli 2023</i>

Abstract: The issue of moderation is not just a matter for individuals, but for groups and people, society and the state, especially now that various extreme groups have shown their faces under the pretext of religious interpretations that are very far from the essence of Islam. One thing that needs to be discussed is religious moderation in local wisdom culture. The local cultural approach can be the key to building a paradigm and attitude of religious moderation. On the other hand, it can also withstand the influence of the penetration of religious radicalism. An accommodative attitude towards local culture can deliver an inclusive and tolerant religious attitude and create an atmosphere of peaceful, dynamic and vibrant religious life. Religion does not come to muzzle local variants that approach it. On the other hand, religion must be present and then enter and diffuse to give effect to the face of the culture of a community without losing its cultural identity. Thus religion and local culture are intertwined and complement each other which is manifested in cultural attitudes of religious wisdom and culture based on religion. This is what happened in the West Coast community of Lampung. The local wisdom that exists on the West Coast and has been maintained to this day, namely *pitu likokh*, *ngejalang kubokh*, *ngumbai atakh* dan *ngumbai lawok*.

Keywords: religious moderation, local knowledge, *ngejalang*, *ngumbai*.

Abstrak: Persoalan moderasi bukan sekedar urusan orang perorang, melainkan kelompok dan umat, masyarakat dan negara, terlebih ketika saat ini beragam kelompok ekstrem yang telah menampakkan wajah dengan dalih penafsiran agama yang sangat jauh dari hakikat Islam. Salah satu yang perlu dibahas adalah moderasi beragama dalam budaya kearifan lokal. Pendekatan kebudayaan lokal dapat menjadi kunci membangun paradigma dan sikap moderasi beragama. Di sisi lain, dapat pula menahan pengaruh penetrasi radikalisme beragama. Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal dapat mengantarkan sikap keberagamaan yang inklusif dan toleran serta menjadikan suasana kehidupan keagamaan yang damai, dinamis dan semarak. Agama tidak datang untuk memberanguskan varian lokal yang menghampirinya. Sebaliknya agama mesti hadir untuk kemudian masuk dan berdifusi hingga memberikan pengaruh pada wajah kebudayaan sebuah komunitas tanpa menghilangkan identitas kebudayaannya. Dengan demikian agama dan kebudayaan lokal, berjaln kelindan dan saling mengisi satu sama lain yang terwujud dalam sikap kearifan agama yang berbudaya dan budaya yang berlandaskan agama. Inilah yang terjadi di masyarakat Pesisir Barat Lampung. Kearifan lokal yang ada di Pesisir Barat dan terus terjaga sampai saat ini, yaitu *pitu likokh*, *ngejalang kubokh*, *ngumbai atakh* dan *ngumbai lawok*.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, kearifan lokal, *ngejalang*, *ngumbai*.

Pendahuluan

Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman, maka sikap dan praktik moderat harus menjadi titik tekan dalam upaya

melerai perbedaan dan menciptakan kebersamaan di antara umat beragama. Mengapa kita perlu moderasi beragama, beberapa alasan untuk itu: *Pertama*, agama merupakan petunjuk yang diberikan oleh Tuhan untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk Allah yang mulia, sehingga di setiap agama memiliki misi kedamaian dan keselamatan. *Kedua*, agama telah hadir sejak ribuan tahun, demikian pula manusia semakin bertambah baik suku, bangsa, ras. Dengan demikian, agama pun turut berkembang dan hal ini juga turut memengaruhi terhadap teks-teks agama yang ditulis oleh ulama terdahulu dianggap tidak lagi memandai untuk mewadahi seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan, sehingga teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranakpinak; sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakekat agamanya, melainkan bersikap fanatic pada tafsir kebenaran yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan. *Ketiga*, salah satu strategi untuk merawat kerukunan diperlukan sebuah sikap dan perilaku yang moderat dalam memahami sebuah keragaman. Karena Indonesia merupakan bangsa yang heterogen dengan berbagai suku, budaya, tradisi dan kearifan lokal, maka nilai-nilai agama dalam hal ritual agama dapat dipadukan berjaln berkelindan dengan rukun dan damai.¹

Persoalan moderasi bukan sekedar urusan orang perorang, melainkan kelompok dan umat, masyarakat dan negara, terlebih ketika saat ini beragam kelompok ekstrem yang telah menampakkan wajah dengan dalih penafsiran agama yang sangat jauh dari hakikat Islam.

Secara kultural, ide moderasi beragama sudah tertanam dalam warisan leluhur yang memberi arah untuk saling memahami dan memiliki rasa toleran kepada sesama yang berbeda keyakinan. Moderasi agama adalah beragama secara moderat dengan menoleransi keberagaman keyakinan. Warisan leluhur tersebut tercermin pada kearifan lokal. Kearifan lokal mempunyai nilai-nilai luhur yang menjadi alat pemersatu masyarakat dan menjadi perekat keberagaman di Indonesia. Kearifan lokal juga dapat membangun moderasi beragama di Indonesia.

Masyarakat multikultur tidak selamanya bisa hidup berdampingan sebagaimana yang seharusnya terjadi. Tantangan masyarakat yang memiliki keragaman kultur, budaya, ras bahkan agama pada suatu waktu akan menjadi persoalan bangsa. Sejumlah tragedi yang telah terjadi di bangsa ini, sebagai akibat kurang-arifan dalam mengelola keberagaman yang berujung pada konflik horisontal yang mengakibatkan terjadinya perpecahan dan konflik sebagai sebuah pengalaman pahit bangsa. Dalam upaya mengantisipasi hal tersebut, maka salah satu pendekatan yang dianggap tepat oleh berbagai pakar yakni memperkuat falsafah lokal atau kearifan lokal yang penuh dengan pesan-pesan kedamaian, yang tentunya tetap dibarengi paham keagamaan yang bijak dengan mengkampanyekannya sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang multikultur.²

Kearifan lokal atau *local wisdom* menjadi salah satu alternatif dalam membingkai keragaman pada masyarakat plural. Kearifan lokal dapat makna sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang melahirkan sikap bijaksana, bersifat baik dan

¹ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementean Agama RI, 2019), h. 8-11.

² Fariduddin, "Moderasi Beragama di Indonesia: Akar dan Model" dalam buku *Moderasi Beragama Jihād Menyelamatkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoax* (Jakarta: PSN Nusantara Press, 2019), h. 77-80.

telah diikuti dan dipraktikkan pada sebuah masyarakat secara turun temurun dan menjadi pengikat kebersamaan di antara kelompok masyarakat secara internal maupun kelompok yang berbeda suku, ras maupun agamanya. Kearifan lokal dapat pula dikonsepsikan sebagai *local knowledge* (pengetahuan setempat) atau *local genius* (kecerdasan setempat).

Pendekatan kebudayaan lokal dapat menjadi kunci membangun paradigma dan sikap moderasi beragama. Di sisi lain, dapat pula menahan pengaruh penetrasi radikalisme beragama. Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal dapat mengantarkan sikap keberagamaan yang inklusif dan toleran serta menjadikan suasana kehidupan keagamaan yang damai, dinamis dan semarak. Agama tidak datang untuk memberanguskan varian lokal yang menghampirinya. Sebaliknya agama mesti hadir untuk kemudian masuk dan berdifusi hingga memberikan pengaruh pada wajah kebudayaan sebuah komunitas tanpa menghilangkan identitas kebudayaannya. Dengan demikian agama dan kebudayaan lokal, berjalinkan-kelindan dan saling mengisi satu sama lain yang terwujud dalam sikap kearifan agama yang berbudaya dan budaya yang berlandaskan agama.

Konflik memang kerap terjadi pada masyarakat, namun disisi lain pun masih menemukan praktik-praktik toleransi beragama yang tulus di masyarakat. Praktik yang ditemukan di masyarakat didasari oleh kuatnya kearifan lokal sebagai pengikat di antara mereka dalam diwujudkan toleransi aktif tanpa canggung di antara mereka yang berbeda. Praktik-praktik itu, masih dapat ditemukan di berbagai daerah di mana masyarakat membangun toleransi secara alamiah, baik pada masyarakat yang pernah berkonflik maupun masyarakat yang belum tersentuh dengan konflik.

Harus diakui bahwa dengan ada kemajemukan dalam masyarakat potensi perbedaan-perbedaan paham yang dapat mengakibatkan timbulnya rasa curiga antar kalangan suku dan umat beragama rentan terjadi, apabila hal ini tidak diatasi secara tepat akan menyebabkan perpecahan di kalangan suku dan umat beragama, termasuk di Kabupaten Pesisir Barat. Tentu ini terjadi karena jika masih adanya sikap fanatisme diantara suku dan umat beragama yang masih menyatukan antara wilayah esoteris dan eksoteris dalam transeden keagamaan, sehingga masyarakat tidak akan pernah mencapai titik temu.

Namun dalam kenyataannya warga Pesisir Barat hidup secara rukun berdampingan, bahkan dapat dikatakan paling rukun dibandingkan kabupaten lain yang ada di Lampung. Sebagai masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai suku dan agama, yaitu suku Lampung, Bali, Palembang, Semendo, sedangkan agama terdiri dari agama Islam, Hindu, Kristen, namun dalam kehidupan masyarakatnya kerukunan tetap terjaga. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Pesisir Barat tetap menjaga nilai-nilai sosial, budaya dan Agama dalam lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat sangat sensitifnya isu-isu mengenai konflik suku dan agama juga melahirkan pertanyaan bagi peneliti mengenai bagaimana pola pembinaan yang dilakukan kepada masyarakat dalam meningkatkan kerukunan antar suku dan umat beragama agar dapat berjalan secara harmonis dan toleran.

Kasus-kasus konflik yang terjadi Kabupaten lain di Lampung, seperti pembakaran pasar Probolinggo Lampung Timur oleh suku Bali, perang suku Jawa/bali dengan Lampung (29 Desember 2010), Jawa dengan Lampung (September

2011), Sidomulyo Lampung Selatan dengan Bali (Januari 2011), dan Sidomulyo Lampung Selatan (Oktober 2012). Konflik-konflik ini merupakan contoh konflik antar suku, bahkan sebagian mengarah ke konflik agama, yang terjadi di Lampung.

Namun di Kabupaten Pesisir Barat moderasi beragama tetap terjaga, belum pernah terjadi konflik antar suku apalagi agama. Terciptannya moderasi beragama dengan adanya kerukunan antar suku dan agama di Pesisir Barat tentu tidak lepas dari peran tokoh agama, adat, pemuda dan pemerintah setempat, dengan pendekatan kearifan lokal masyarakat setempat, baik dibidang agama, sosial dan budaya. Dari itu penelitian mencoba untuk mengungkap lebih dalam tentang moderasi beragama yang tertanam dalam kearifan lokal sehingga konflik tidak terjadi di Pesisir Barat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke kabupaten Pesisir Barat untuk mendapatkan data dari penelitian ini. Pada penelitian ini sumber data primer adalah para perangkat pekon, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat disetiap pekon Kabupaten Pesisir Barat, sebab data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari obyek yang diteliti.³ Sementara, sumber data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung dan menguatkan data primer tentang moderasi beragama dalam kearifan lokal yang ada di Kabupaten Pesisir Barat berupa penelitian, buku, media cetak maupun media yang lain.

Pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya menggunakan: observasi, wawancara, dan interview. Observasi dilakukan untuk memperoleh fakta nyata tentang moderasi beragama dalam kearifan lokal pada masyarakat Kabupaten Pesisir Barat, baik itu modelnya, maupun peran para pihak (tokoh) yang berkaitan dengan terjadinya moderasi beragama tersebut, kemudian melakukan pencatatan.⁴ Wawancara dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan cara komunikasi langsung dengan informan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.⁵ Adapun informan yang akan diwawancarai, yaitu tokoh pemeritahan, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, pengamat netral, dan masyarakat setempat. Sementara, dokumentasi dalam penelitian ini berupa bahan tertulis dan tidak tertulis, yang bertujuan untuk mendapatkan data sekunder sebagai pelengkap dari kedua cara dalam memperoleh data.

Penelitian ini menggunakan beberapa macam pendekatan penelitian yaitu pendekatan agama (Islam), sosiologis, historis dan antropologis. Pendekatan agama dilakukan dengan bagaimana nilai-nilai Islam melihat kearifan lokal bidang budaya di masyarakat. Pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat keadaan sosial keagamaan masyarakat. Sedangkan pendekatan historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Pendekatan antropologi adalah suatu pendekatan yang dilakukan terhadap budaya manusia yang meliputi asal-usul, kepercayaan serta ritus.⁶

³ Rianto Andi, *Metodologi penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2005), h. 57

⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 169.

⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 186.

⁶ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 2002), h. 17.

Antropologi juga memberi konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang dikembangkan oleh kebudayaan yang akan memberi pengertian untuk mengisi latar belakang dari peristiwa sejarah yang menjadi bahan pokok penelitian.⁷ Pendekatan antropologi juga merupakan salah satu upaya dalam memahami agama dengan cara melihat wujud praktek yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.⁸ Pendekatan antropologi dalam penelitian adalah antropologi budaya, yaitu proses pengumpulan data dan mencatat bahan-bahan guna mengetahui keadaan masyarakat yang bersangkutan dalam keadaan sekarang, tanpa melupakan masa lampau. Ini digunakan untuk melihat wujud praktek moderasi beragama dalam kearifan lokal yang dijalankan oleh masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat.

Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Barat

Masyarakat Pesisir Barat merupakan mayoritas beragama Islam, namun dalam kehidupan beragama dan sosial masyarakat saling hormat menghormati dan ketersalingan antar masyarakat. Hal ini tercermin dari motto Pesisir Barat yaitu “Helauni Kikbakhong” yang berarti “Bagusnya jika bersama-sama”. Apapun yang dilakukan harus bersama-sama. Dalam pengertian luas, segala sesuatu akan lebih bagus jika dilakukan bersama-sama.

Disamping motto tersebut, masyarakat Lampung Pesisir Barat Lampung Pesisir mempunyai prinsip, yaitu:

- a. Ghepot Dalom Mufakat (prinsip persatuan);
- b. Teranggah Tetanggah (prinsip persamaan);
- c. Bupudak Waya (prinsip penghormatan);
- d. Ghopghama Delom Bekeghja (prinsip kerja keras).
- e. Bupiil Bupesenggiri (prinsip bercita-cita dan keberhasilan).⁹

Masyarakat Lampung memiliki suatu semboyan yang disebut dengan Pii Pesenggiri. Walaupun semboyan ini pada asalnya dimiliki oleh Lampung pepadun, namun dalam perkembangannya Lampung Pesisir menggunakan semboyan yang sama dalam kehidupannya. Semboyan ini mencerminkan kepribadian orang-orang Lampung.

Pii Pesenggiri didukung oleh empat unsur, yaitu:

- a. Juluk Adok (Bernama dan Bergelar)

Dengan Juluk-adok ini seharusnya masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari. Juluk-adok merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya. Khusus dalam beragama.

- b. Nemui Nyimah (Terbuka Tangan)

Bentuk konkrit nemui nyimah dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setia kawan. Suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 69.

⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 62. Lihat juga. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h. 35.

⁹ Wawancara dengan Bapak Mat Bangsawan, Tokoh adat Lampung Saibatin, Pesisir Barat.

kemanusiaan, tentunya berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam untuk silaturahmi kepada orang lain, dan mengikat tali persaudaraan.

c. Nengah Nyappur (Hidup Bermasyarakat)

Masyarakat Lampung pada umumnya dituntut kemampuannya untuk dapat menempatkan diri pada posisi yang wajar, yaitu dalam arti sopan dalam sikap perbuatan dan santun dalam tutur kata. Makna yang lebih dalam adalah harus siap mendengarkan, menganalisis, dan harus siap menyampaikan informasi dengan tertib dan bermakna.

d. Sakai Sambayan (Tolong Menolong/ Gotong Royong)

Sebagai masyarakat Lampung tentunya mampu untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan.

Bahkan masyarakat Lampung Pesisir Barat mengenal berbagai tradisi atau upacara yang tidak terlepas dari unsur keagamaan. Dalam masyarakat Lampung ada beberapa bagian siklus kehidupan seseorang yang dianggap penting sehingga perlu diadakan upacara-upacara adat yang bercampur dengan unsur agama Islam. Diantaranya adalah:

- a. Upacara kuruk limau, disaat kandungan umur 7 bulan;
- b. Upacara saleh darah, yaitu upacara kelahiran;
- c. Upacara mahan manik, yaitu upacara turun tanah, bayi berumur 40 hari;
- d. Upacara khitanan, bila bayi berumur 5 tahun;
- e. Upacara serah sepi, bila anak berumur 17 tahun;
- f. Upacara perkawinan;
- g. Upacara kematian.

Disamping itu sangat menjunjung nilai-nilai budaya yang ada dipadukan dengan ajaran Islam. Prinsip-prinsip moderasi dalam beragama dipraktikkan oleh masyarakat di Pesisir Barat. Hal ini tercermin dari kearifan lokal atau tradisi yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat Pesisir Barat, dengan memasukkan ajaran Islam dalam tradisi tersebut. Ini menunjukkan bahwa masyarakat berfikir dan beragama secara moderat, dengan tetap mengakomodir budaya dan terus dilestarikan, namun ajaran Islam tetap terjaga.

Kearifan lokal yang masih terus dilestarikan dan disisipkan ajaran Islam di Pesisir Barat, dan ini menjadikan masyarakat punya sikap pertengahan dalam beragama, budaya dijalan dan ajaran Islam juga tetap dilaksanakan. Kearifan lokal yang ada di Pesisir Barat dan terus terjaga sampai saat ini, yaitu *pitu likokh*, *ngejalang kubokh*, *ngumbai atakh* dan *ngumbai lawok*.

a. Pitu Likokh

Tradisi Pitu Likokh ini dalam praktiknya memadukan antara budaya yang ada di Pesisir Barat dan ajaran agama Islam. Dimana *pitu likokh* adalah sebuah proses upacara yang dilakukan oleh masyarakat (suku) Lampung pada saat malam dan pagi hari ke-27 puasa ramadhan. Pada malam ke-27 bulan ramadhan, setelah dilakukan tarawih bersama warga melakukan doa dan makan bersama di Masjid atau suatu tempat yang telah disediakan. Sedangkan pada pagi harinya dilakukan bersih-bersih

kubur dan ziarah kubur secara bersama-sama di desa setempat.¹⁰

Untuk makna dan tujuan dari tradisi pitu likokh yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Pesisir Barat adalah tradisi menyambut *lailatul godar* pada bulan ramadhan, juga sebagai sedekah dari wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT dan ajang silaturahmi antar warga desa setempat dan dari luar desa.¹¹

b. Ngejalang Kubokh

Pelaksanaan tradisi *ngejalang* memberikan nuansa tersendiri bagi masyarakat Lampung. Tradisi *ngejalang* merupakan budaya bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Secara umum prosesi *ngejalang*, termasuk pitu likokh dan *ngejalang kubokh* akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Prosesi Ngejalang Kukhuk

Ngejalang kukhuk yaitu tradisi *ngejalang* yang pelaksanaannya sebelum masuk puasa. Dalam pelaksanaan *ngejalang kukhuk* keluarga atau masyarakat berkumpul dipemakanan umum dengan maksud membersihkan makam dan berziarah kemakam nenek moyang atau keluarga yang telah meninggal untuk mengirim do'a dan membaca Surat Yasin, selanjutnya pemangku adat atau pemuka agama *ngewakhab* kepada nenek moyang atau keluarga yang telah meninggal bahwa sebentar lagi akan tiba Bulan Suci Ramadhan, agar arwah keluarga yang telah meninggal bisa pulang dan berkumpul bersama keluarga yang masih hidup.

2) Prosesi Ngejalang Pangan

Ngejalang Pangan merupakan tradisi yang dilakukan setiap tahun pada saat 2 Syawal, acara *Ngejalang Pangan* secara bergantian yang dipusatkan di masjid-masjid. Dalam tradisi *Ngejalang Pangan*, setiap Pekon yang mendapat giliran, mengundang saudara atau kerabat dari pekon-pekon tetangga. Acara *Ngejalang Pangan* dimulai dengan penyambutan tamu dan di iringi dengan pukulan canang dan gong, kemudian sambutan-sambutan dari pihak pengundang dan doa bersama yang dipimpin oleh seorang ulama setempat. Biasanya, setiap Pekon mengadakan acara *Ngejalang Pangan*, juga menyiapkan makanan berupa kue-kue dan dilanjutkan dengan makan nasi dengan lauk-pauk yang terbaik, sebagai sedekah yang merupakan wujud syukur atas nikmat yang diterima. Makanan tersebut disajikan di atas *Pabar* (nampan khusus) yang dikumpulkan dari setiap kepala keluarga yang tinggal di daerah tersebut. Acara ini dihadiri oleh Pemangku Adat, Pemuka Agama, Tokoh masyarakat dan Peratin Setempat.

3) Prosesi Ngejalang Kubokh

Tradisi *Ngejalang Kubokh* dilaksanakan diantara 1-4 Syawal. Masyarakat sekitar mengawali kegiatan ini dengan membersihkan kuburan keluarga masing-masing, setelah itu dilanjutkan dengan bersama baca Surat Yasin dan do'a. Usai peramalan tersebut kemudian masyarakat berkumpul dan duduk di tikar bersama-sama memanjang (pisah duduknya dengan ibu-ibu/kaum wanita). Acara dimulai diawali sambutan dari pengurus masjid kemudian dilanjutkan dengan tahlilan dan doa. Setelah itu acara dilanjutkan dengan makan kue bersama di atas

¹⁰ Wawancara dengan Bapak H. Robian Munir, tokoh Agama Krui Kabupaten Pesisir Barat.

¹¹ *Ibid.*

pahakh. Kalau buak (kue) tidak habis maka dapat dibawa pulang yang dimasukkan dalam kantong plastik.

4) Prosesi *ngajalang tuba*.

Ngejalang ini dilakukan pada 4 syawal. Untuk yang ngejalang tuha khusus diperuntukkan bagi jurai atau keturunan Paksi Buay Bejalan Diway (ningrat) yang tinggal dan menetap di pekon (desa) setempat. Ketiga tradisi *ngajalang* ini semuanya dilakukan oleh warga (suku) Lampung pada Lebaran Idul Fitri, tepatnya setelah selesai menjalankan ibadah Puasa Ramadhan.

Tradisi ngejalang ini biasanya dipimpin oleh tokoh adat yang berada ditempat penyelenggaraan tradisi itu. Pelaksanaan *Ngejalang* diawali dengan penyambutan para tamu yang diiringi musik tradisional dan lantunan syair nasihat *keagamaan*. Susunan acara pada pelaksanaan tradisi ini biasa diawali dengan pembacaan ayat suci al-Quran, lalu pembacaan shalawat (pujian untuk Nabi Muhammad SAW dalam agama Islam), dilanjutkan dengan penyampaian sambutan dari para tokoh adat setempat, dilanjutkan dengan membacakan ayat suci al-Qur'an (Q.S Yasin) dan memanjatkan doa untuk kerabat yang sudah meninggal. Kemudian acara dilanjutkan dengan proses menikmati hidangan yang sudah dibawa oleh masing-masing keluarga. Sebelum menikmati makanan yang dihidangkan di atas *Pabakh* biasanya para tetua dan tokoh adat akan melantunkan *Muwayyak* salah satu sastra lisan Lampung yang isinya berupa harapan dan doa untuk para anggota keluarga yang sudah meninggal agar dilapangkan kuburnya. Selain itu, *muwayyak* mempersilahkan semua yang hadir untuk mulai memakan hidangan yang pertama, yakni hidangan kue lalu dilanjutkan memakan hidangan nasi dan lauk. Kegiatan ini diakhiri dengan berziarah kubur ke kuburan keluarga masing-masing.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa ngejalang ini terdiri dari empat bentuk, yaitu *ngejalang kukhuk*, *ngejalang keluarga*, *ngejalang pangan*, dan *ngejalang kubokh*. Pada zaman dahulu tradisi *ngejalang* ini secara keseluruhan dimaksudkan untuk mempererat tali silaturahmi antar marga-marga yang hidup berdampingan terjalin hubungan yang baik.

Pelaksanaan tradisi *ngejalang* memberikan makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah dipertemukan kembali dengan bulan suci Ramadhan, dan juga sebagai pengingat kepada masyarakat akan kematian, dengan tujuan sebagai ajang silaturahmi antar marga dan masyarakat. Tradisi *ngejalang*, akan tetap dilaksanakan mengingat tradisi *ngejalang* merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya. Sehingga generasi yang akan datang tetap akan melaksanakan tradisi *ngejalang* tersebut. Dalam hal ini, tokoh adat memiliki peran sebagai pengontrol dan pengingat supaya tradisi yang ada tetap dilaksanakan sehingga kelestariannya terjaga

Jika dilihat dari satu persatu makna ngejalang, yaitu: untuk makna dan tujuan dari ngejalang pangan dan ngejalang keluarga adalah sebagai sedekah dari wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT dan ajang silaturahmi dan sarana untuk saling bermaaf-maafan antar warga. Sedangkan makna dan tujuan ngejalang kukhuk dan ngejalang kubokh adalah sebagai ajang bersih-bersih kuburan desa dan ziarah kubur.

Secara lebih rinci, ngejalang kubokh adalah salah satu tradisi yang

bertujuan selain sebagai ajang silaturahmi antar sesama sanak family, juga sebagai sarana kirim do'a atau sambung doa kepada keluarga yang telah berpulang ke Rahmatutullah. Dari itu, ngejalang kubokh adalah tradisi yang tepat sebagai ajang silaturahmi, karena biasanya jelang memasuki Ramadhan mereka yang telah berada di luar pekon/desa baik untuk bekerja atau sekolah di luar daerah, pulang untuk bersama-sama merayakan malam pertama Sahur bersama keluarga besarnya di pekon tersebut.

Perbuatan yang berhubungan dengan Islam tersebut merupakan budaya yang masih dipraktekkan oleh masyarakat Lampung, atau dengan istilah lain, bahwa tradisi-tradisi tersebut masih tetap dan terus dilestarikan dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jika dilihat dari apa yang dilakukan oleh masyarakat di Lampung, tradisi tersebut merupakan penyatuan nilai-nilai agama dan budaya setempat. Tradisi ini dimungkinkan pengaruh dari beberapa ajaran nenek moyang, hindu dan Islam yang datang kemudian dimana nilai-nilai ajaran Islam disisipkan di dalamnya.

Melalui tradisi *ngejalang* ini baik ngejalang pangan, ngejalang kubokh dan negejalang tuha, tampak bahwa nilai-nilai harmoni, keramahan dan keterbukaan, tolong-menolong dan gotong-royong, dan pandai bergaul muncul sebagai cerminan dari sikap yang diharapkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai yang ditanamkan para sesepuh adat tentang falsafah hidup yang terangkum dalam konsep *piil pesenggiri*. Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini adalah adanya temuan yang berhubungan dengan studi budaya, yaitu adanya konsep identitas kaitannya dengan konsep *Piil Pesenggiri*, *nemui nyimah* tercermin pada saat masyarakat Lampung membawa *pahakh* yang berisi sajian makanan dan saling berbagi makanan sajian antar warga pekon (kampung) tersebut, *nengah nyappur* tercermin pada saat masyarakat tersebut bermusyawarah akan mengadakan kapan acara ngejalang tersebut dilaksanakan. Selain itu, *nengah nyappur* tercermin pada masyarakat pekon Penggawa lima ataupun Penengahan memiliki hubungan baik antar masyarakat dan lingkungannya pada saat mereka makan bersama, *Sakai Sambaian* tercermin pada saat masyarakat pekon (desa) berziarah kubur dan bergotong-royong membersihkan kuburan. Konsep-konsep itu mencerminkan bahwa masyarakat Lampung masih mengaktualisasi nilai-nilai luhur petuah adat dari sesepuh/tokoh-tokoh adatnya.

c. Ngumbai Atakh

Masyarakat Masyarakat Pesisir Barat sejak dulu melestarikan budaya “Ngumbai Atakh” sebagai bentuk doa yang dilakukan pada bulan atau musim haji. Setiap tahun masyarakat melaksanakan tradisi turun-temurun itu. Kebiasaan masyarakat ini dilakukan saat memasuki bulan haji, yang bertujuan untuk memanjatkan doa agar tanaman perkebunan maupun pertanian dapat tumbuh subur. Tradisi “Ngumbai Atakh” bentuk harapan masyarakat Lampung Pesisir Barat, agar terhindar dari malapetaka. Tradisi ini dilakukan masyarakat, guna memanjatkan doa kepada Tuhan, agar dijauhkan dari malapetaka dan roh jahat yang dapat mengganggu masyarakat saat melakukan aktivitas perkebunan,¹²

¹² Wawancara dengan Zaidan masyarakat Pesisir Barat.

Bagi masyarakat Pesisir Barat *ngumbai atakh* bermanfaat sebagai ajang silaturahmi masyarakat, sehingga jalinan tersebut dapat terjaga dengan baik. Ritual “Ngumbai Atakh” menjadi salah satu tradisi masyarakat Lampung Pesisir Barat saat memasuki bulan haji. Tradisi tersebut sebagai upaya pengharapan dan penolak bala, agar diberikan kelancaran dalam melakukan aktivitas perkebunan, sehingga dapat selamat dan mendapatkan hasil panen yang berlimpah. Doa bersama masyarakat yang dilakukan setiap tahun itu, dipimpin oleh ustadz, ritual tersebut sama sekali tidak menggunakan sesaji.

Tradisi yang disebut *ngumbai atakh* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “berdoa bersama”. *Ngumbai atakh* adalah suatu bentuk pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar hasil perkebunan yang menjadi mata pencaharian warga masyarakat meningkat dan dijauhkan dari segala musibah ataupun adanya roh jahat yang bermaksud untuk mengganggu kesuburan tanaman. Adapun pelaksanaannya umumnya dilakukan pada hari pertama bulan atau musim haji.¹³

Ngumbai atakh kepada Tuhan Yang Maha Kuasa ini dipimpin oleh seorang ustadz yang dianggap mampu atau menguasai ilmu agama. Sementara penyelenggaranya adalah warga masyarakat pemilik perkebunan. Agar lebih afdol, acara ini umumnya juga mengundang para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perangkat pekon setempat. Mereka secara berjamaah memanjatkan doa tanpa menyediakan sesajen di lokasi perkebunan agar diberikan peningkatan hasil perkebunan, kemudahan rezeki, dan dijauhkan dari segala musibah yang datang secara tidak terduga. Sebagai catatan, selain untuk mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa, tradisi *ngumbai atakh* ini juga dapat dijadikan sebagai ajang mempererat tali silaturahmi antarwarga di masing-masing pekon (desa).¹⁴

d. Ngumbai Lawok

Ngumbai lawok terdiri dari dua suku kata, yaitu *ngumbai* dan *lawok*. *Ngumbai* adalah suatu upacara membebaskan orang atau tempat dari nasib buruk yang akan menimpa.¹⁵ Sedangkan *lawok* (laut) adalah kumpulan air asin (dalam jumlah yang banyak atau luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua dan pulau-pulau.¹⁶

Jadi *ngumbai lawok* adalah suatu bentuk upacara yang dirayakan atau dilaksanakan oleh masyarakat pantai atau nelayan untuk membebaskan orang dari nasib buruk atau mala petaka yang akan menimpa masyarakat pantai tersebut.

Ngumbai lawok adalah suatu upacara dalam rangka menjalin hubungan dengan penguasa laut yang bernama *matu* yaitu agar terjalin perdamaian antara makhluk kasar dan halus (manusia dengan bangsa gaib), agar mendapatkan keselamatan di saat melautan serta mendapat kan hasil ikan yang banyak.¹⁷

Dengan demikian bahwa maksud dengan *ngumbai lawok* adalah suatu kepercayaan masyarakat pantai atau nelayan, dalam menghadapi kehidupannya mendapat keselamatan, baik terhindar dari marabahaya ataupun dimurahkan rizki

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Irvan Setiawan dkk, “Inventarisasi Karya Budaya di Kabupaten Pesisir Barat”, *Laporan Penginventarisasian dan Pencatatan Karya Budaya Kabupaten Pesisir Barat*, Bandung: BPNB Jabar, 2018.

¹⁵ Departemen P Dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 762.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Wawancara dengan bapak Yuhdi, tertua adat Pesisir Barat.

berupa hasil tangkapan ikan yang melimpah, dengan melaksanakan upacara yang dinamakan upacara ngumbai lawok. Tujuan yang lain, yaitu agar para nelayan terhindar dari segala macam malapetaka yang disebabkan oleh penghuni laut, baik mahluk halus maupun yang lainnya.¹⁸

Dijelaskan bahwa pada mulanya ngumbai lawok ini dulunya dilaksanakan setiap pemimpin marga yang disebut sultan atau saibatin. Diantaranya sultan waynapal, sultan tenumbang dan yang lainnya. Pada mulanya ngumbai lawok ini dinamakan ngumbai batu (penguasa laut). Menurut kepercayaan orang dulu batu adalah negara atau tempat tinggal bagi mahluk halus yang berada di tengah-tengah laut, yang dipercaya bisa keluar ke daratan menyerupai manusia yang begitu cantik apabila perempuan dan begitu tampan apabila laki-laki. Tujuan makhluk ini keluar ke daratan adalah untuk memberikan peringatan kepada manusia yang di daratan supaya memberikan sesembahan kepada laut berupa kepala kerbau atau sapi jantan, aneka kembang, wawangian dan makanan yang disusun menjadi satu komponen yang kemudian di arak menuju laut dan dihayutkan menggunakan jukung lunik atau rakit yang di buat khusus oleh masyarakat dikala itu, agar tidak terjadi bencana dan petaka yang bisa saja terjadi, baik itu berupa tsunami atau tenggelamnya para nelayan yang mencari ikan di laut.¹⁹

Dengan demikian bahwa tradisi ngumbai lawok ini dilaksanakan hingga turun temurun oleh masyarakat Pesisir Barat. Tradisi dan budaya lokal ini dalam praktiknya dipadukan dengan ajaran Islam, sehingga di era yang modern saat ini tradisi ngumbai lawok pun tetap dilaksanakan oleh masyarakat Lampung Pesisir Barat dengan maksud dan tujuannya memohon kepada Allah SWT.

Ngumbai lawok ini merupakan kearifan lokal masyarakat pesisir kroi yang dilaksanakan pada satu tahun sekali, yaitu pada bulan muharram. Dalam pelaksanaannya diawali dengan pembentukann panitia terlebih dahulu hingga pengumpulan dana baik dari tokoh-tokoh adat maupun dari masarakat itu sendiri, setelah dana terkumpul barulah semua panitia dan masyarakat membeli ataupun membuat perlengkapan ngumbai lawok baik dari makanan, ataupun bahan-bahan lainnya.

Lebih jelasnya mengenai rangkaian pelaksanaan ngumbai lawok, yaitu: *pertama*, sebelum acara ngumbai lawok dimulai para masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh adat dan pemerintah desa, mengadakan pertemuan untuk membahas pelaksanaan ngumbai lawok, yaitu penentuan hari, panitia pelaksanaan, peralatan yang dibutuhkan, sumbangan masyarakat dan sebagainya.

Kedua, satu hari sebelum hari dilaksanakannya ngumbi lawok atau sore hari menjelang pelaksanaan sekitar jam. 16.00 dilaksanakan doa bersama dan pembacaan silsilah yang dilakukan di tepi pantai dan dilengkapi dengan beberapa sesajian, seperti ayam, pembakaran kemeyan, bunga-bunga, beras yang sudah diberi warna kuning dan dicampur dengan uang logam dan kembang kelapa, yang akan dihamburkan di tengah masyarakat yang sedang melihat ditempat pembacaan tersebut dan minyak wangi. Adapun pungsi dari pembacaan silsilah dan beberapa sesajian tersebut adalah sebagai *tawasul* untuk menghantarkan maksud tujuan dan hajat dari pada masyarakat nelayan.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

Ketiga, pada malam harinya memasuki hari pertama seluruh masyarakat berkumpul di tempat yang sudah disediakan oleh panitia, untuk mengadakan selamat dalam bentuk doa bersama maksudnya adalah sebagai *tawasul* agar hajat yang diinginkan dikabulkan oleh Allah SWT.

Adapun perbedaan dengan pembacaan silsilah yang dibaca pada sore hari dengan silsilah doa bersama selamat yang diakan pada malam hari, walaupun sama-sama *tawasul* namun berbeda tujuan yaitu: pembacaan silsilah Abdul Qadir Jailani sebagai *tawasul* (pengantar) terhadap hajat yang diinginkan masyarakat terhadap dewa atau roh didaerah pantai tersebut. Sedangkan riungan dan doa selamat yang diadakan pada malam harinya juga sebagai *tawasul* (pengantar) terhadap hajat yang diinginkan masyarakat pesisir (nelayan) lakukan semuanya bertujuan hanya terhadap Allah SWT.

Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Barat

Dengan apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Pesisir Barat dengan tetap menjalankan tradisi atau kearifan lokal (*ngejalang kukbuk*, *ngejalang keluarga*, *ngejalang pangan*, *ngejalang kubokh*) dan ajaran Islam juga tetap terjaga dengan memadukan keduanya, ini menunjukkan bahwa masyarakat Pesisir Barat telah menciptakan moderasi beragama dalam kearifan lokal, beragama dengan *happy* dan menyenangkan. Demikian juga prinsip-prinsip moderasi beragama juga teraktualisasikan dalam tradisi budaya di Pesisir Barat, yaitu prinsip:

a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah pemahaman dan pengalaman agama yang tidak *ifrath*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrith*, yaitu mengurangi ajaran agama, *tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. karakter *tasamuth* dalam Islam adalah titik tengah diantara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semua telah diletakkan Allah SWT.

b. *Tawazun* (berkesinambungan)

Tawazun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inbiraaf* (penyimpangan), dan *ikhtilaf* (perbedaan). Kehidupan manusia bisa seimbang, jika segala aspek yang mempengaruhinya juga diseimbangkan. Misalnya, ketika seseorang mencari keberhasilan di dunia, ia harus menyeimbangkannya dengan kesuksesan akhirat. Iringi kerja keras di dunia dengan ibadah kepada Allah SWT, niscaya Allah akan menyeimbangkan kehidupannya dan menentramkan hatinya. Sehingga tidak ada lagi kegelisahan serta keraguan baginya.

c. *I'tidal*

Secara bahasa *i'tidal* memiliki arti luas dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap Muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan

kesamaan dan keseimbangan diantara hak dan kewajiban.

d. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh berarti toleransi. di dalam kamus *lisan al-arab* kata *tasamuh* diambil dari bentuk asal kata *samah-samahab* yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan dan perdamaian. secara etimologi *tasamuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. sedabfkan sevara terminologi, *tasamuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati. *tasamuh* merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya.

e. *Musawah* (egaliter)

Secara bahasa *musawab* berarti persamaan. secara istilah *musawab* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah, semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memamndang jenis kelamin, ras maupun suku bangsa. *musawah* dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu dengan yang lain, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.

f. *Syura'* (musyawarah)

Kata *syura* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu, *syaura'* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. di samping merupakan bentuk perintah Allah, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. di sisi lain, pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.

Peran para Pihak dalam Menciptakan Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Masyarakat di Pesisir Barat

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa moderasi beragama merupakan salah satu langkah untuk menghargai perbedaan keyakinan di tengah masyarakat. Dengan selalu bertindak adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam praktik beragama, akan membawa keharmonisan dan kerukunan dalam kehidupan beragama antar umat, termasuk dalam budaya.

Untuk menguatkan moderasi beragama dalam kearifan lokal atau tradisi yang dijalankan pada masyarakat Pesisir Barat, tentunya tidak lepas dari peran semua pihak, baik tokoh agama, pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh adat, suku, dan pemuda yang ada di Pesisir Barat. Dengan didukung oleh semua pihak tradisi pitu likokh, ngejalang kubokh, ngumbai atakh dan ngumbai lawok dapat dilestarikan di Pesisir Barat. Kearifan lokal ini masih terus dilestarikan dan dipadukan dengan ajaran Islam. Ini menjadikan masyarakat punya sikap pertengahan dalam beragama, budaya dijalan dan ajaran Islam juga tetap dilaksanakan di Pesisir Barat.

Faktor Pendukung dan Penghambat moderasi beragama dalam kearifan lokal

Pesisir Barat

Moderasi beragama mampu memberi wawasan, bagaimana beragama dengan baik. Akan tetapi harus pandai-pandai menjelaskan moderasi beragama yang sebenarnya, agar semua kalangan, khususnya generasi muda mampu melestarikan kearifan lokal yang ada dengan tetap dipadukan dengan ajaran agama Islam. Dengan penanaman moderasi beragama juga, masyarakat mampu memiliki wawasan luas dengan cara berfikir kritis dan tidak mudah terpengaruh dari adanya paham-paham baru. Dimana tradisi bukanlah suatu penyimpangan ajaran jika dipadukan dengan ajaran agama Islam.

Diera digital sekarang wawasan masyarakat memiliki jaringan yang sangat luas (global) dan bersentuhan dengan beragam kultur, cara berfikir dan bahkan beragam keyakinan. Dilihat dari hal tersebut penanaman budaya disatukan dengan agama atau moderasi beragama harus ditanamkan lebih lanjut guna menambah wawasan masyarakat untuk mengerti arti sebuah keberagamaan.

Tentunya dalam hal sebuah tradisi ada yang pro dan ada yang kontra. Maka diperlukan untuk masyarakat yang mampu berpikir kritis dan terbuka sehingga membuat mereka memiliki wawasan yang luas, karena dapat mengutarakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain yang berbeda-beda. Namun berpikir moderasi beragama harus diutamakan, dengan menghargai kearifan lokal masyarakat. Masyarakat dengan wawasan luasnya harus mampu membentengi dirinya dengan nilai-nilai moderasi beragama dari maraknya penyebaran paham radikalisme. Dengan terus menjaga kearifan lokal yang ada dan pengenalan moderasi beragama mampu membangun dan membina masyarakat agar tidak mudah terpengaruh dengan isu-isu yang beredar, yaitu ajaran yang radikal, bahwa budaya atau tradisi bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Maksud dari penanaman moderasi beragama dalam kearifan lokal pada masyarakat agar masyarakat bisa menjalankan agama dengan baik, dan membuat masyarakat tidak salah kaprah memahami agama dan tidak saling menyalahkan satu sama lain. Dengan adanya masyarakat yang cemerlang dalam menghadapi segala perbedaan yang ada, mampu mengarahkan dirinya untuk selalu menanamkan sikap saling menghargai, menghormati dan menerima pendapat orang lain.

Masalah yang terus menerus dibicarakan adalah masalah masyarakat yang telah bergelut didunia digital. Bahkan generasi muda harus siap atau tidak dalam mengambil alih tanggung jawab dalam menghargai perbedaan, dengan demikian harus ada upaya penanaman moderasi beragama dalam kearifan pada generasi muda. Generasi muda yang penuh dengan sikap kepribadian yang belum stabil, emosional dengan meniru dan mencari-cari pengalaman baru, serta berbagai komplik yang dialami. Jadi penanaman moderasi beragama dalam kearifan lokal harus dengan melakukan pengamalan dan membimbingnya, agar mereka meniru dan mengamalkannya, bukan hanya memberikan penanaman moderasi beragama secara teori tapi generasi secara juga butuh yang namanya praktek untuk ditiru, yaitu dalam tradisi budaya yang ada.

Perlu pembinaan penanaman moderasi beragama dalam kearifan lokal agar masyarakat, khususnya generasi muda tidak mudah terjerumus dalam intoleransi, yang akan memunculkan suatu kekerasan, tidak menghargai dan menghormati pendapat dan budaya orang lain. Tantangan itu sendiri harus dihadapi oleh para tokoh agama

agar generasi penerus tidak mudah menerima paham-paham yang tidak mencerminkan atau tidak mengarahkan pada kebenaran. Jadi, ketika masih ada generasi yang tidak menerima suatu sikap moderasi beragama maka harus bisa memberi pemahaman mendalam terkait apa itu moderasi beragama, dan memberi penjelasan bahwa kita tidak hidup sendiri, kita hidup bersama dengan identitas lain, yang dimana dengan konsep keyakinan kita berbeda, paham kita berbeda, tapi dalam urusan kebersamaan yang termuat nilai-nilai kebaikan yang sesungguhnya tidak bertentangan dengan apa yang diyakini harus dipersatukan untuk mensukseskan kerukunan dalam perbedaan.

Kesimpulan

Kabupaten Pesisir Barat memiliki motto “Helauni Kikbakhong” yang berarti “bagusnya jika bersama-sama”. Dalam pengertian luas, segala sesuatu akan lebih bagus jika dilakukan bersama-sama. Lampung Pesisir Barat juga mempunyai prinsip, yaitu: Ghepot Dalom Mufakat (prinsip persatuan), Terangguh Tetangguh (prinsip persamaan), Bupudak Waya (prinsip penghormatan), Ghopghama Delom Bekeghja (prinsip kerja keras), Bupil Bupesenggiri (prinsip bercita-cita dan keberhasilan). Sedangkan kearifan lokal yang masih dilestarikan, yaitu pitu likokh, ngejalang kubokh, ngumbai atakh dan ngumbai lawok.

Untuk menguatkan moderasi beragama dalam kearifan lokal atau tradisi yang dijalankan pada masyarakat Pesisir Barat, tentunya tidak lepas dari peran semua pihak, baik tokoh agama, pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh adat, suku, dan pemuda yang ada di Pesisir Barat. Dengan didukung oleh semua pihak tradisi pitu likokh, ngejalang kubokh, ngumbai atakh dan ngumbai lawok dapat dilestarikan di Pesisir Barat. Kearifan lokal ini masih terus dilestarikan dan dipadukan dengan ajaran Islam. Ini menjadikan masyarakat punya sikap pertengahan dalam beragama, budaya dijalan dan ajaran Islam juga tetap dilaksanakan di Pesisir Barat.

Penanaman moderasi beragama dengan melakukan pengamalan dan membimbing generasi muda, agar mereka meniru dan mengamalkannya, bukan hanya memberikan teori tapi generasi juga butuh yang namanya praktek untuk ditiru, yaitu dalam tradisi budaya yang ada. Karena generasi muda ini salah satu ujung tombak penghambat dan pendukung dalam menjalan moderasi beragama yang ada dalam kearifan lokal atau tradisi budaya di Pesisir Barat.

Daftar Pustaka

- Andi, Rianto, Metodologi penelitian Sosial dan Hukum, Jakarta: Granit, 2005.
- Connolly, Peter, Aneka Pendekatan Studi Agama, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Departemen P Dan K. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Endraswara, Suwardi. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Fariduddin, “Moderasi Beragama di Indonesia: Akar dan Model” dalam buku Moderasi Beragama Jihad Menyelamatkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoax, Jakarta: PSN Nusantara Press, 2019.

Kementerian Agama. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi I, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Moleong, Lexi J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Setiawan, Irvan dkk. “Inventarisasi Karya Budaya di Kabupaten Pesisir Barat”: Laporan Penginventarisasian dan Pencatatan Karya Budaya Kabupaten Pesisir Barat. Bandung: BPNB Jabar, 2018.

Suprayogo, Imam, dan Tobroni, Metodologi Penelitan Sosial-Agama, Bandung: Remaja Rosd Karya, 2001.